

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Artinya: “Menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap orang Islam”*  
(HR. Ibnu Barri) <sup>1</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang besar untuk menciptakan masa depan yang gemilang yang menjadi idaman semua bangsa. Hal ini dimungkinkan karena dengan usaha yang terus menerus ditingkatkan melalui pembangunan di bidang pendidikan, dapat dihasilkan pribadi-pribadi yang telah mengembangkan potensi dan kemampuannya secara

---

<sup>1</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal.1

optimal, dalam melaksanakan pembangunan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Pengertian pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yang dikutip dari buku Pengantar Pendidikan karangan Rulam Ahmadi, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Dasar, fungsi, dan prinsip pendidikan nasional termaktub dalam UU Sisdiknas. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

---

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.10

<sup>3</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal.38

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial.<sup>5</sup>

Dari berbagai pernyataan tersebut, jelas bahwasannya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan kehidupan manusia akan terarah untuk menjadi kepribadian yang lebih baik lagi.

Proses pendidikan merupakan bagian dari pendidikan yang terdiri dari input, proses, dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melakukan aktifitas belajar, proses merupakan bagian dari belajar mengajar, sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi.

Sebagai salah satu unsur dari pendidikan nasional, pendidikan agama Islam memiliki eksistensi dan sangat memegang peranan penting

---

<sup>4</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.114-115

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.6

dalam membina kepribadian siswa. Di jenjang Madrasah Tsanawiyah pendidikan agama Islam terdiri dari empat mata pelajaran. Mata pelajaran Fikih merupakan alat pengendalian diri yang amat penting. Dalam mata pelajaran Fiqh juga mengatur tata cara manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dalam mencapai kemajuan lahiriyah maupun rohaniyah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَ كُوفًا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa’ ayat 9)”<sup>6</sup>*

Maka dari itu, mata pelajaran Fikih perlu ditanamkan agar dapat dipahami secara baik oleh siswa. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Fiqh merupakan dasar dan pengantar terhadap pengamalan ajaran Islam yang baik oleh siswa. Artinya, jika seorang anak memiliki dasar pemahaman yang baik terhadap mata pelajaran Fikih, maka kemampuan prakteknya akan terlaksana dengan baik pula.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penyelenggaraan mata pelajaran Fikih menekankan tercapainya dua aspek

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), hal.100

penting, yaitu pemahaman dan praktek. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas/mutu proses belajar mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Sebagai pendidik, guru merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru dituntut untuk memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dalam kelas, dan siswa akan merasa nyaman dan mereka mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.<sup>7</sup>

Guru hendaknya sudah menyiapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, dan strategi tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang akan disampaikan.

---

<sup>7</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.4

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian (*asesmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>8</sup> Gerlach dan Erly menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.<sup>9</sup>

Jenis-jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam sebuah pembelajaran diantaranya:

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
2. Bermain Peran (*Role Playing*)
3. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)
4. Pembelajaran Inkuiri
5. Strategi Pembelajaran Ekspositori<sup>10</sup>

Seorang guru harus dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada terjadinya proses belajar secara efektif melalui

---

<sup>8</sup> Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.20

<sup>9</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.1

<sup>10</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.40

berbagai kegiatan. Guru perlu membuat suatu perencanaan yang sekurang-kurangnya berisi tujuan apa yang hendak dicapai, materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, strategi pembelajarannya (teknik dan metode mengajar). Dalam membuat rancangan pembelajaran, faktor-faktor yang menjadi syarat terjadinya proses pembelajaran diperhatikan sebagai pertimbangan.

Berpedoman pada proses pembelajaran dan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, maka dalam melakukan proses pembelajaran guru hendaknya berpegang pada asas-asas mengajar, antara lain seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran seharusnya berupaya agar siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.<sup>11</sup>

Menurut Vroom, dalam buku Ngalim Purwanto motivasi mengacu pada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut

---

<sup>11</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal.320

dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku.<sup>12</sup>

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. Dari sini sudah jelas bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Seorang guru harus bisa memahami tentang strategi dalam belajar mengajar. Strategi merupakan cara yang efektif yang digunakan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan

---

hal.72 <sup>12</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),

<sup>13</sup>*Ibid.*,hal.72

pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan termotivasi untuk lebih giat belajar dan tidak bosan dengan materi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari beberapa jenis-jenis strategi pembelajaran yang telah dijelaskan di atas maka guru Fiqh di MTs Al-Huda Bandung menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) dan strategi pembelajaran Ekspositori, karena Fikih sangat penting dan melekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dengan menggunakan strategi tersebut motivasi belajar siswa itu meningkat dan dalam kesehariannya siswa bisa menggunakan Fikih yang telah diajarkan guru sebagai pedoman dalam kesehariannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengambil judul "*Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*". Penelitian ini memang sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh dan juga untuk para guru agar lebih selektif dalam memilih strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran umum strategi yang dilakukan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017?

2. Bagaimana strategi CTL yang digunakan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana strategi Ekspository yang digunakan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran umum strategi yang dilakukan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui strategi CTL yang digunakan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui strategi Ekspository yang digunakan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi guru Fikih MTs Al-Huda Bandung

Sebagai bahan masukan bagi para guru terutama guru bidang studi Fiqh di MTs Al-Huda Bandung akan pentingnya pemberian motivasi belajar

intrinsik dan ekstrinsik yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2. Bagi MTs Al-Huda Bandung

Sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang dihadapi MTs Al-Huda Bandung.

## 3. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah berikut:

#### a. Motivasi Belajar

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>14</sup>

b. Fikih

Fikih adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati, hukum-hukum syara' itu didapatkan berdasarkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan Hadits) dengan cara ijtihad.<sup>15</sup>

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.<sup>16</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, strategi guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Huda Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 adalah strategi terhadap peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih giat dan aktif lagi dalam proses belajar mengajar. Karena Fikih itu sangat penting dalam kehidupan

---

<sup>14</sup>Belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi-belajar, diakses pada Rabu tanggal 8 februari 2017 pukul 10.00 WIB

<sup>15</sup>Zen Amiruddin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal.5

<sup>16</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.2

sehari-hari dan dengan Fikih tersebut siswa bisa menjadikannya pedoman untuk aktivitas mereka sehari-hari. Strategi-strategi yang dilakukan oleh guru ialah strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Ekspositori. Untuk mengetahui bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan, peneliti memperoleh data dari guru Fikih dan siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**BAB I, Pendahuluan** dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang menjadi latar belakang masalah, fokus penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II, Kajian Pustaka** dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu pertama menguraikan tentang strategi guru Fikih, kajian tentang Fikih, motivasi belajar, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

**BAB III, Metode Penelitian** dalam bab III menguraikan tentang pendekatan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian.

**BAB IV, Laporan Hasil Penelitian** dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu: pertama menguraikan gambaran umum tentang strategi guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, kedua

menguraikan tentang strategi CTL yang digunakan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa, ketiga menguraikan tentang strategi ekspositori yang digunakan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa, dan keempat menguraikan tentang temuan penelitian.

**BAB V, Pembahasan** dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu: gambaran umum tentang strategi guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, menguraikan tentang strategi CTL yang digunakan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa, strategi ekspositori yang digunakan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa.

**BAB VI, Penutup** dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran